

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Suatu karya sastra merupakan sebuah karya yang pada hakikatnya dibuat dengan mengedepankan aspek keindahan di samping keefektifan penyampaian pesan. Keindahan dalam karya sastra dapat diwujudkan melalui media bahasa. Media bahasa merupakan sarana yang digunakan pengarang untuk menyampaikan buah pikiran dan imajinasinya dalam proses penciptaan karya sastra.

Sejalan dengan itu, Wicaksono (2014: 1), mengemukakan bahwa sastra merupakan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Media bahasa yang dipakai dalam suatu karya sastra merupakan kemampuan seorang penulis dalam memilih kata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan apa yang disampaikan melalui tulisannya dengan gaya kekhasannya. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap penulis memiliki cara dalam mengemukakan gagasan dan gambarannya menggunakan efek-efek tertentu bagi pembacanya.

Efek-efek tersebut dapat kita lihat melalui salah satu bentuk karya sastra, yaitu cerpen. Bahasa yang disusun oleh seorang pengarang dalam sebuah karya sastra (dalam hal ini cerpen) sering memberikan efek-efek tertentu, entah melalui pilihan katanya, citraannya, gaya bahasa, maupun gaya kalimat yang digunakan sehingga mempengaruhi jiwa seorang pembaca.

Secara menyeluruh kajian stilistika berperan untuk membantu menganalisis dan memberikan gambaran secara lengkap mengenai media bahasa sebagai

sebuah karya sastra. Sejalan dengan itu, Abraham mengemukakan bahwa stilistika adalah cara pemakaian gaya bahasa dalam karangan atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan diungkapkan (Imron, 2008: 1).

Secara umum, ruang lingkup telaah stilistika mencakup diksi atau pilihan kata (pilihan leksikal), struktur kalimat, majas, pencitraan, pola rima, dan mantra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra, atau dengan kata lain, aspek-aspek bahasa yang ditelaah dalam studi stilistika meliputi intonasi, bunyi, kata, dan kalimat, sehingga lahirlah gaya intonasi, gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat (Sujiman: 13-14).

Cerita pendek (cerpen sebagai *genre* fiksi) merupakan rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang di dalamnya terjadi konflik antartokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri yang digambarkan dalam alur. Dalam cerita pendek, peristiwa dideskripsikan dengan kata-kata (bahasa) sebagai gambaran imajinasi pengarang terhadap suatu peristiwa yang dibayangkan (Kurniawan, 2011: 63).

Sebagai karya sastra fiksi, cerita pendek (cerpen) merupakan keindahan yang dapat dinikmati. Sama halnya dengan cerpen-cerpen dalam Antologi Cerpen Mastera *Dari Pemburu ke Terapeutik* Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Cerpen-cerpen yang terkumpul dalam antologi tersebut di atas tidak terlepas dari dua tarikan antara menjadi sajian peristiwa semata-mata pada satu sisi ekstrim dan menjadi paparan pemikiran semata-mata pada sisi ekstrim lainnya. Ada cerpen yang berisi tuturan tentang seseorang dan lainnya menghadapi persoalan, terlibat dalam suatu peristiwa dilengkapi dengan sajian percakapan dalam dengan dirinya atau dengan kita selaku pembacanya dan dialog

dengan tokoh lain yang turut terlibat dalam peristiwanya langsung. Ada cerpen yang memaparkan pemikiran pengarang, mungkin berupa monolog yang terkadang menyapa kita selaku pembaca tentang berbagai pemikiran yang terkait dengan pokok persoalan yang dipilihnya. Ada juga cerpen yang mengandung porsi peristiwa dan porsi pemikiran secara proporsional.

Cerpen-cerpen yang terkumpul dalam Antologi Cerpen Mastera *Dari Pemburu ke Terapeutik* juga menyajikan peristiwa dan pemikiran yang selalu terkait dengan kehidupan kemanusiaan. Peristiwa kehidupan nyata, yang tiba, yang menimpa kita. Pemikiran yang menyebabkan kita berhadapan dengan nilai-nilai yang menjadi pegangan kita dalam mengisi dan mengarungi hidup ini, antara lain nilai sosial, nilai agama, nilai budaya, dan nilai moral sehingga cerpen-cerpen dalam Antologi Cerpen Mastera *Dari Pemburu ke Terapeutik* ini memiliki fungsi memberikan moral yang baik terhadap pembaca, memberikan hiburan agar dapat melupakan sejenak kesedihannya dan konflik yang terjadi di dunia nyata, memberikan pengetahuan tentang ajaran agama, sebagai pengarah untuk mendidik pembacanya karena terdapat nilai kebaikan dan kebenaran, dan menyajikan cerita yang dapat dinikmati keindahannya oleh pembaca.

Cerpen-cerpen yang terkumpul dalam Antologi Cerpen Mastera tersebut di atas sangat menarik. Karena di dalam Antologi Cerpen Mastera *Dari Pemburu ke Terapeutik* terdapat untaian kisah yang menarik yang menyuguhkan berbagai tema seperti: perburuan kehidupan spiritual yang disampaikan dalam bahasa yang puitis mewujudkan menjadi dongeng yang memikat, cinta segitiga yang mengungkapkan kenangan dan kerinduan akan cinta yang dikemas sangat menarik serta

pemakaian diksi bahasa Jawa yang indah, penderitaan seorang perempuan korban perang, kehidupan pelacur yang diungkapkan dalam bahasa yang khas dan selaras, kehidupan gelandangan, sikap dan perilaku dalam hidup dengan menyajikan tokoh-tokoh Islam dan pasangannya yang serasi sebagai karya yang sarat dengan beban filosofis, wabah penyakit yang menyerang saraf berbahasa menggunakan bahasa yang aneh, orientalisme yang sarat dengan gugatan politik tertentu. Banyak perumpamaan atau majas yang indah, diksi yang tepat dan menarik dalam cerita pendek tersebut. Penggunaan gaya bahasa tersebut dapat mewakili keindahan gaya bahasa khas yang digunakan pengarang dalam cerita pendeknya.

Bahasa yang digunakan dalam cerpen berbeda dengan bahasa karya ilmiah atau tulisan yang lain. Bahasa dalam sastra khususnya cerpen biasanya menggunakan bahasa yang bersifat konotatif atau mengandung makna kias. Untuk mengetahui penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra dapat dilakukan dengan kajian stilistika. Kajian stilistika mengungkapkan bagaimana cara pemanfaatan bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Selain itu kajian stilistika juga mengungkapkan bagaimana efek bahasa yang digunakan dalam karya sastra.

Pembelajaran sastra di tingkat SMP saat ini sudah diarahkan pada kegiatan apresiasi sastra. Peserta didik langsung dihadapkan dengan karya sastranya. Tujuan pembelajaran sastra di tingkat SMP/MTs adalah agar peserta didik menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (BSNP, 2006:110).

Dalam pembelajaran sastra kajian stilistik merupakan hal yang penting dilakukan. Dikatakan penting dilakukan karena adanya harapan bahwa dengan kajian ini dapat memberikan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana mengapresiasi sebuah karya sastra khususnya cerpen. Selain itu pula dapat memperkaya pengetahuan siswa tentang peristiwa-peristiwa kehidupan yang disajikan dalam cerpen-cerpen tersebut.

Agar dapat memilih bahan pembelajaran sastra yang tepat, ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan. Aspek yang dimaksud meliputi bahan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa, tingkat kesulitan dilihat dari segi bahasa yang digunakan, nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pembelajaran tersebut. Berdasarkan uraian tersebut kajian stilistika yang terkandung dalam cerpen dapat dijadikan alternatif bahan pembelajaran sastra di sekolah dan penting untuk dilakukan kajian.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin meneliti aspek bahasa figuratif dan fungsi bahasa dalam cerpen khususnya cerpen yang berjudul Antologi Cerpen Mastera *Dari Pemburu ke Terapeutik* Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dan Pembelajaran Stilistika di SMP.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Aspek bahasa figuratif apa sajakah yang terdapat dalam Antologi Cerpen Mastera *Dari Pemburu ke Terapeutik* Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional?
2. Apakah fungsi bahasa dalam Antologi Cerpen Mastera *Dari Pemburu ke Terapeutik* Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional?
3. Bagaimanakah pembelajaran stilistika Antologi Cerpen Mastera *Dari Pemburu ke Terapeutik* Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional pada siswa SMP?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. mendeskripsikan aspek bahasa figuratif dalam Antologi Cerpen Mastera *Dari Pemburu ke Terapeutik* Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
2. mendeskripsikan fungsi bahasa dalam Antologi Cerpen Mastera *Dari Pemburu ke Terapeutik* Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
3. mendeskripsikan pembelajaran stilistika Antologi Cerpen Mastera *Dari Pemburu ke Terapeutik* Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional pada siswa SMP.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini dapat memberi manfaat terhadap kepustakaan studi sastra. Kajian ini memerikan pemakaian bahasa figuratif dan fungsi bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang, sehingga memperkaya khasanah dunia sastra, keilmuan dan menambah pengetahuan.
- b. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberi sumbangan bagi pengembangan studi stilistika di Indonesia, khususnya di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Manfaat bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh bahan bacaan analisis stilistika cerpen dalam meningkatkan apresiasi sastra mereka.

### b. Manfaat bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk membantu pemilihan bahan ajar yang cocok bagi siswa dan membantu penentuan bahan untuk rencana pembelajaran apresiasi sastra, khususnya dari sisi bahasa figuratif.

## E. Definisi Operasional

Untuk lebih memahami peristilahan yang digunakan dalam penelitian ini, maka berikut dikemukakan definisi operasionalnya.

### 1. Kajian Stilistika

Kajian aspek kebahasaan dalam karya sastra lazimnya dikategorikan sebagai kajian stile dengan sebutan stilistika. Leech & Short (dalam Nurgiyantoro, 2014: 75) mengungkapkan bahwa stilistika merupakan kajian tentang stile, kajian

stilistika terhadap wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam teks-teks kesastraan. Abrams (1981: 192), menyatakan bahwa fitur stilistika (*stylistic features*) adalah fonologi, sintaksis, leksikal, dan retorika yang meliputi karakteristik penggunaan bahasa figuratif, pencitraan, pola rima, dan mantra. Adapun Leech & Short (1984: 75-80) berpendapat bahwa unsur stilistika meliputi unsur leksikal, gramatikal *figure of speech*, serta konteks dan kohesi. Pradopo (2004: 9-14) menyatakan bahwa unsur-unsur gaya bahasa itu meliputi: (1) intonasi, (2) bunyi, (3) kata, (4) kalimat, dan (5) wacana.

Kajian stilistika di dalam penelitian ini dipahami untuk menganalisis aspek bahasa figuratif, fungsi bahasa, dan pembelajaran stilistika Antologi Cerpen Mastera *Dari Pemburu ke Terapeutik* Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional pada siswa SMP.

## **2. Antologi Cerpen Mastera “dari Pemburu ke Terapeutik” Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional**

Antologi Cerpen Mastera ini merupakan hasil kegiatan Program Penulisan Mastera (Cerpen) kerja sama kesastraan antara tiga negara Asean berbahasa Melayu/Indonesia dalam Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) sejak tahun 1995. Melalui majelis itu, tiga negara anggota, yakni, Brunei Darussalam, Indonesia, dan Malaysia, telah bersepakat untuk berbagi tugas dalam mewujudkan cita-cita mengembangkan sastra berbahasa Melayu/Indonesia di peringkat Internasional. Antologi cerpen mastera *Dari Pemburu ke Terapeutik* oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, diterbitkan oleh PT Remaja Rosda Karya Bandung, tahun 2005, ISBN 979-692-402-1.

### **3. Pembelajaran Stilistika Antologi Cerpen Mastera dari *Pemburu ke Terapeutik* Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional**

Pembelajaran stilistika pada hakikatnya merupakan bagian dari pembelajaran bahasa. Namun, ditinjau dari berbagai segi pada dasarnya pembelajaran stilistika memiliki karakteristik tersendiri, artinya ia memang tidak selalu harus dikaitkan dengan pembelajaran sastra. Pembelajaran stilistika di SMP berdasarkan kurikulum 2013 disesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), sedangkan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) merupakan penjabaran dari Kompetensi Dasar (KD) dengan memperhatikan Kata Kerja Operasional (KKO). Selanjutnya, pembelajaran tersebut direalisasikan atau dijabarkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

